

Analisis Pendapatan Usaha Tambak Tradisional di Kota Tarakan

Sonia^{1,*}, Dori Rachmawani¹, Heni Irawati¹

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia

Email: snia81319@gmail.com

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha tambak tradisional di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Tambak tradisional merupakan salah satu bentuk usaha budidaya perikanan yang masih banyak digunakan oleh masyarakat pesisir, khususnya dalam budidaya udang windu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan data primer melalui kuisioner dan wawancara langsung kepada 11 petambak yang tersebar di beberapa pos pembelian di Kota Tarakan, serta data sekunder dari instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kerugian, yang disebabkan oleh tingginya biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel) yang tidak sebanding dengan penerimaan dari hasil panen. Kerugian ini diperparah oleh rendahnya pemahaman teknis petambak, minimnya penggunaan teknologi, serta kurangnya intervensi dan pendampingan dari pemerintah. Meskipun potensi lahan tambak cukup besar, tanpa pengelolaan yang efektif dan efisien, usaha tambak tradisional sulit memberikan keuntungan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi peningkatan kapasitas petambak, pemanfaatan teknologi tepat guna, serta dukungan kebijakan untuk mendorong keberhasilan usaha tambak tradisional di Kota Tarakan.

Kata kunci: Pendapatan; Tambak Tradisional; Biaya Produksi; Udang Windu; Kota Tarakan.

1. PENDAHULUAN

Kota Tarakan, terletak di Kalimantan Utara, memiliki latar belakang sejarah yang kaya, dimulai sebagai tempat persinggahan nelayan dan pedagang. Sejak beberapa dekade, aktivitas industri minyak mengubahnya menjadi kota tambang minyak, mempengaruhi morfologi dan ekonomi daerah ini. Sektor perikanan, terutama tambak tradisional menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat pada masa itu. Luas lahan perairan yang signifikan mendukung budidaya udang, ikan dan kepiting. Tambak dalam perikanan adalah kolam buatan, biasanya terdapat di daerah pantai yang diisi air dan dimanfaatkan sebagai sarana budidaya perairan (akuakultur). Hewan yang dibudidayakan adalah hewan air, terutama ikan, udang, serta kepiting. Penyebutan “tambak” ini biasanya dihubungkan dengan air payau atau air laut. Kolam yang berisi air tawar biasanya disebut kolam saja atau empang.

Tambak merupakan salah satu jenis habitat yang dipergunakan sebagai tempat untuk kegiatan budidaya air payau yang berlokasi di daerah pesisir. Secara umum tambak biasanya dikaitkan langsung dengan pemeliharaan udang windu, walaupun sebenarnya masih banyak spesies yang dapat dibudidayakan di tambak misalnya ikan bandeng, ikan nila, ikan kerapu, kakap putih dan sebagainya. Tetapi tambak lebih dominan digunakan untuk kegiatan budidaya udang windu. Udang windu (*Penaeus monodon*), dikenal juga sebagai "black tiger shrimp", merupakan salah satu komoditas unggulan Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Sebagai pusat budidaya dan ekspor, Tarakan memainkan peran penting dalam industri perikanan nasional, khususnya dalam produksi udang windu. Meskipun memiliki potensi lahan tambak yang luas, produksi udang windu di Tarakan mengalami penurunan. Dulunya, satu hektare tambak bisa menghasilkan 500 kg hingga 1 ton udang, namun saat ini produksi menurun drastis. Faktor penyebabnya antara lain kualitas benih yang rendah, pencemaran lingkungan, dan serangan penyakit.

Tambak tradisional yang ada di pulau-pulau kecil umumnya memiliki tingkat kelangsungan hidup benur yang rendah. Pada tambak tradisional yang ada di Pulau Tarakan, kelangsungan hidup udang berkisar antara 12,65% 13,01% (Iromo dkk, 2009), sedangkan tambak tradisional yang ada di Pulau Nunukan, tingkat kelangsungan hidup udang windu sekitar 7,26% 9,29% (Saleh dkk, 2009). Rendahnya tingkat kelangsungan hidup benur tersebut diduga karena kurang pahamiannya para petambak dalam pengolahan tambaknya yang luas. Kondisi tambak tradisional setelah panen, biasanya hanya dicuci dengan air pasang kemudian air dibuang dan dilakukan pemberantasan hama predator, selanjutnya diberi kapur dan pupuk seadanya. Lahan dasar tambak kurang mendapat perawatan sehingga sebagian besar caren penuh dengan lumpur hitam yang berpotensi mengandung bahan kimia berbahaya bagi kehidupan hewan budidaya (Momo dkk., 2021). Sulit untuk dipungkiri bahwa kurang terawatnya lahan tambak tradisional disebabkan karena luasnya lahan tersebut. Tambak tradisional baru akan mendapat perhatian serius dalam pengolahan lahan saat ada tanggul yang bocor.

Di sisi lain untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu dapat dilihat dari satu diantara indikator penting yaitu "Produk Domestik Regional Bruto" (PDRB), yaitu atas harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan ekonomi atau merupakan jumlah nilai yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah pada periode tertentu (Kaltara, 2011). Sektor perikanan budidaya memberikan kontribusi pada tahun 2020 sekitar Rp 450 miliar. Pada 2021 Meningkat menjadi Rp 480 miliar seiring dengan pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Pada 2022 mencapai Rp 55,5 triliun, didorong oleh peningkatan produksi dan pemasaran. Pada 2023 mencapai Rp 55,4 triliun. Kemudian pada 2024 mencapai Rp 407 triliun hingga triwulan III, berkat program pemerintah yang mendukung sektor ini, yang meliputi kegiatan pembiakan dan pembesaran ikan, udang dan kepiting di kolam atau tambak. Dalam upaya meningkatkan produksi perikanan dibidang budidaya pemerintah memerhatikan segenap pelaku usaha di bidang ini. Hal ini sejalan dengan semakin menurunnya tingkat produksi perikanan budidaya dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat kesejahteraan para pelaku usahanya. Hal senada

disampaikan oleh Alikodra, 2008 bahwa industri perikanan Indonesia dibagi dalam dua kelompok besar yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya.

Kegiatan perikanan tangkap lebih di fokuskan pada penangkapan di laut, sementara itu perikanan budidaya lebih di fokuskan pada perairan payau, budidaya di pantai dan perairan tawar. Semakin menurunnya produksi yang di hasilkan perairan tangkap, makan usaha pemanfaatan lahan tambak, khususnya budidaya air payau diharapkan mampu menopang target produksi Nasional (Alikodra, 2008). Hubungan antara pendapatan petambak dan usaha tambak di Kota Tarakan, khususnya dalam pembudidayaan ikan dan udang, sangat signifikan. Pendapatan petambak dipengaruhi oleh hasil panen yang meningkat berkat penerapan metode baru, seperti penggunaan *lactobacillus* (bakteri), yang dapat meningkatkan produksi udang hingga tiga kali lipat, Petambak udang di Tarakan dapat menghasilkan keuntungan rata-rata sekitar Rp 63 juta per musim panen untuk lahan seluas 6 hektar. Selain itu, penangkapan kepiting bakau sebagai usaha sampingan juga memberikan tambahan pendapatan sekitar Rp 5,7 juta per bulan. keuntungan Penangkapan Kepiting: Menangkap kepiting bakau (*Scylla* sp.) sebagai usaha sampingan dapat meningkatkan pendapatan petambak. Misalnya, penangkap kepiting bakau di Kecamatan Tarakan Tengah dapat memperoleh keuntungan sebesar Rp 5,7 juta perbulannya. (KKP,2023).

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah rendahnya pemahaman yang mendalam mengenai tingkat pendapatan usaha tambak tradisional di Kota Tarakan serta faktor-faktor yang memengaruhi variasi pendapatan antar pelaku usaha tambak, sehingga penting untuk dilakukan analisis secara komprehensif terhadap struktur biaya, pendapatan kotor dan bersih, serta tantangan yang dihadapi dalam operasional tambak tradisional guna memberikan gambaran nyata mengenai kelayakan ekonomi dan potensi pengembangan sektor ini di wilayah tersebut.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Produktivitas ekonomi tambak yang akan diteliti adalah pendapatan petambak berdasarkan sistem tambak tradisional menggunakan metode *snowball* sampling yang merupakan suatu metode yang dapat diterapkan peneliti untuk mendapatkan nilai produksi hasil perikanan atau budidaya petambak. Penerapan dari metode ini dengan pengumpulan data secara primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuisioner melalui 11 responden (petambak) untuk mendapatkan data mengenai produktivitas ekonomi tambak, pendapatan, biaya operasional, dan keuntungan. Data sekunder diperoleh dari website-website seperti: BPS, dan penelitian terdahulu.

2.2 Tahapan Penelitian

Lokasi penelitian Analisis pendapatan usaha tambak tradisional di Kota Tarakan. fokus utama penelitian ini adalah petambak yang bermukim di daerah Kota Tarakan di beberapa lokasi usaha tambak tradisional yang tersebar di Kota Tarakan Kalimantan Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2025. Pengambilan sampel dilakukan dalam sebulan di beberapa pos pembelian yang berada di Kota Tarakan. Metode *snowball* sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan untuk memperoleh data dari populasi yang sulit diakses atau tersembunyi, dengan memanfaatkan jaringan sosial atau hubungan antarindividu. Teknik ini dimulai dengan menemukan satu atau lebih individu yang memenuhi kriteria penelitian, yang kemudian akan merekomendasikan individu lain yang relevan untuk dijadikan responden, dan seterusnya, hingga jumlah sampel yang diperlukan tercapai.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder yang relevan. Data primer diperoleh dari hasil produksi tambak tradisional di Kota Tarakan melalui survei ke lokasi pos pembelian, pos pembelian ini ada tiga yang didatangi yaitu pos Juswin mandiri dan pos pembelian udang JS yang berlokasi di Karang Rejo Tarakan Barat, dan pos Harapan Jaya yang berlokasi di perikanan Karang Anyar pantai, informasi didapatkan langsung dari narasumber yang merupakan pemilik langsung masing masing pos pembelian. Dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner terstruktur serta dokumentasi pada saat melakukan wawancara kepada orang pos dan petambak yang terkait.

Kuisioner yang digunakan mencakup aspek produksi, biaya operasional, pendapatan, serta kendala yang dihadapi oleh petambak. Selain itu, data primer juga dikumpulkan dari pos pembelian, yaitu tempat transaksi jual beli hasil panen, untuk memperoleh informasi harga jual udang, Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti website-website JDIH Kementerian Kelautan dan Perikanan, Badan Pusat Statistik Indonesia, publikasi ilmiah, serta data statistik yang mendukung analisis pendapatan usaha tambak tradisional di Kota Tarakan.

2.3 Analisis Data

a. Deskriptif Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif Kuantitatif untuk menganalisis hasil pendapatan petambak yang didapatkan oleh para petambak, dan Masyarakat sekitar di Kota Tarakan. Data hasil keuntungan produktivitas ekonomi ditambak diperoleh dengan cara membagikan kuisioner kepada para petambak, serta wawancara petambak dan pos pembelian untuk mendapatkan informasi.

b. Perhitungan data pendapatan (*Income*)

Penelitian ini menggunakan satu analisis data yaitu analisis pendapatan, dimana alat analisis pendapatan ini sesuai dengan judul dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan dari analisis pendapatan. Menurut Soekartawi (2002), menyatakan bahwa pendapatan usahatan adalah selisih Antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana

penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam usahatani. Rumus dapat dituliskan sebagai berikut.

Menganalisis data dari perhitungan menggunakan rumus analisis pendapatan petambak tradisional dengan rumus.

a. Pendapatan

Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Boediono, 2002)

Pendapatan = Total penerimaan – Total biaya

Keterangan:

I : *Income* (Rp)

TR : *Total Revenue* (Rp)

TC : *Total Cost* (Rp)

b. Total biaya

Total penerimaan = Total biaya tetap + Total biaya tidak tetap

Keterangan:

TC = Total Biaya

TFC = Biaya Tetap

TVC = Biaya Variabel

c. Penyusutan

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga} \times \text{Jumlah/Unit}}{\text{Umur teknis}}$$

Keterangan:

Defrerasi : Penyusutan alat (Rp/produksi)

P (*Price*) : Harga (Rp)

Q (*Quantity*) : Jumlah / Unit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan

Kota Tarakan merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia. Secara geografis, kota ini berada di Pulau Tarakan dan dikelilingi oleh Laut Sulawesi serta Selat Makassar. Posisi strategis ini menjadikan Tarakan sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi dan perdagangan di wilayah Kalimantan Utara. Usaha tambak tradisional merupakan salah satu sektor penting dalam mendukung perekonomian masyarakat pesisir di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Sebagai wilayah yang memiliki lahan pesisir yang luas dan potensi perikanan budidaya yang besar, Kota Tarakan telah lama mengandalkan sektor ini sebagai mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduknya, khususnya dalam budidaya udang windu dan komoditas perikanan lainnya.

Meskipun demikian, perkembangan tambak tradisional mengalami berbagai tantangan, mulai dari penurunan produktivitas, serangan penyakit, pencemaran lingkungan, hingga rendahnya pemahaman teknis para petambak terhadap pengelolaan lahan dan input produksi. Analisis pendapatan usaha tambak tradisional dengan fokus pada aspek biaya produksi, harga jual, dan penerimaan hasil panen. Penelitian ini didapatkan 11 responden dari berbagai lokasi Pos pembelian di Kota Tarakan yaitu Pos Harapan Jaya, Pos Masengereng dan Pos Ajis melalui wawancara dengan menggunakan metode *snowball* sampling. Data primer diperoleh dari kuisisioner dan wawancara langsung dengan petambak dan pemilik pos pembelian, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga resmi seperti BPS, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya tambak udang windu, biaya ini tidak akan berubah meskipun jumlah produksi berubah, biaya tersebut mencakup beberapa jenis pengeluaran yaitu Lahan pembuatan petak, pintu tambak, perbaikan alat, izin usaha dan pbb. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang secara langsung berhubungan terhadap proses produksi usaha tambak tradisional udang windu yang jumlah berubah, semakin besar usaha tersebut berproduksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh petambak udang selama masa produksi berlangsung, biaya variabel dalam penelitian ini terdiri dari biaya pemeliharaan, biaya benih, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya pakan, biaya upah tenaga kerja, biaya panen. Dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Biaya tetap

Biaya Tetap								
No	Nama	Lahan	pembuatan petak	pintu	Perbaikan alat	Izin Usaha	PBB	Total
1	Muh. Yunus	400,000,000	200,000,000	80,000,000	1,000,000	-	-	681,000,000
2	Mulyadi	60,000,000	60,000,000	80,000,000	1,240,000	-	-	201,240,000
3	Abdul Malik	250,000,000	-	49,000,000	1,000,000	-	-	300,000,000
4	Marwan	350,000,000	-	250,000,000	-	-	-	600,000,000
5	Arnis	333,000,000	333,000,000	160,000,000	34,000,000	-	125,000	860,000,000
6	Kamaruddin	-	30,000,000	30,000,000	15,000,000	-	-	75,000,000
7	Arif	450,000,000	-	90,000,000	-	-	-	540,000,000
8	Sumardi	75,000,000	200,000,000	80,000,000	300,000	-	-	355,300,000
9	Syahril	50,000,000	100,000,000	70,000,000	300,000	-	-	220,300,000
10	Lisa	350,000,000	-	80,000,000	200,000	-	-	430,200,000
11	Safar	90,000,000	100,000,000	80,000,000	-	-	-	270,000,000

Berdasarkan data yang diperoleh dari 11 petambak responden di Kota Tarakan, biaya tetap yang mereka keluarkan menunjukkan variasi yang cukup besar. Petambak dengan biaya tetap tertinggi adalah Arnis dengan total biaya sebesar Rp 860.000.000. Biaya tersebut terdiri dari investasi besar untuk pembuatan petak tambak sebesar Rp 333.000.000, biaya lahan sebesar Rp 333.000.000, pintu sebesar Rp 160.000.000, serta perbaikan alat dan pembayaran pajak bumi dan bangunan. Di sisi lain, Kamaruddin adalah petambak dengan biaya tetap terendah, yaitu sebesar Rp 75.000.000. Biaya ini terdiri dari pembuatan petak tambak Rp 30.000.000, pintu, dan perbaikan alat dengan skala yang jauh lebih kecil dibandingkan petambak lainnya.

Perbedaan yang signifikan dalam total biaya tetap ini mencerminkan variasi, Besarnya pengeluaran untuk lahan dan pembuatan petak tambak menjadi penyumbang utama perbedaan antar petambak, biaya tetap ini juga akan memengaruhi besaran total biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing petambak, yang kemudian akan berpengaruh pada besar kecilnya pendapatan bersih yang diperoleh setelah dikurangi total biaya (biaya tetap dan biaya variabel).

Tabel 2. biaya tidak tetap (Variabel)

Biaya Tidak Tetap (Rp)									
No	Nama	Pemeliharaan	Benih	Pupuk	Obat - Obatan	Pakan	Upah Tenaga Kerja	Biaya Panen	Total
1	Muh. Yunus	100,000	4.100.000	3,000,000	720,000	200,000	20,000,000	2,000,000	26,020,000
2	Mulyadi	240,000	3,010,000	-	720,000	-	16,000,000	1.400.000	19,970,000
3	Abdul Malik	50,000,000	3,000,000	-	320,000	-	8,000,000	1,500,000	62,820,000
4	Marwan	1,000,000	12,000,000	-	720,000	720,000	40,000,000	1,000,000	55,440,000
5	Arnis	1,000,000	1,800,000	-	-	630,000	-	500,000	3,930,000
6	Kamaruddin	3,000,000	1,600,000	-	175,000	-	-	700,000	5,475,000
7	Arif	2,000,000	6,750,000	2,550,000	-	1,080,000	12.000.00	1,000,000	13,380,000
8	Sumardi	10,000,000	3,510,000	-	175,000	160,000	10,000,000	6,000,000	29,845,000
9	Syahril	10,000,000	2,600,000	400,000	-	1,000,000	-	3,000,000	17,000,000
10	Lisa	1,000,000	8,550,000	-	-	-	-	2,500,000	12,050,000
11	Safar	1,000,000	3,360,000	-	480,000	-	-	5,000,000	9,840,000

Data tersebut menunjukkan variasi biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh 11 petambak dalam usaha tambak tradisional di Kota Tarakan. Biaya tidak tetap meliputi pemeliharaan, benih, pupuk, obat-obatan, pakan, upah tenaga kerja, dan biaya panen. Total biaya tidak tetap per petambak sangat bervariasi, mulai dari yang paling rendah adalah Arnis sekitar Rp3.930.000. dan Abdul malik yang paling tinggi mencapai Rp62.820.000. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan produksi usaha dan bagaimana setiap petambak menggunakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menjalankan usahanya.

Komponen biaya yang paling dominan secara umum adalah upah tenaga kerja dan benih. Salah satunya petambak Muh. Yunus mengeluarkan upah tenaga kerja sebesar Rp20.000.000 dan benih Rp4.100.000, sehingga total biaya tidak tetapnya mencapai Rp26.020.000. Hal serupa juga terjadi pada petambak Marwan sebesar Rp. 40.000.000 dan Arif Rp. 12.000.000 serta biaya benih yang dikeluarkan. Ini menyatakan bahwa tenaga kerja dan benih merupakan faktor produksi utama yang menentukan besar kecilnya biaya usaha tambak tradisional.

Beberapa petambak tidak menggunakan pupuk dan pakan, seperti Mulyadi, Abdul Malik, Safar, Kamaruddin dan Lisa, petambak lain seperti Arif Syahril, Muh. Yunus, menggunakan pupuk dan pakan. Sementara itu petambak seperti Marwan, Arnis, Sumardi, dan Syahril menggunakan pakan saja. Penggunaan obat-obatan juga bervariasi, dengan beberapa petambak mencatat biaya ini, Muh. Yunus sebesar Rp.720.000, Mulyadi Rp 720.000, Abdul Malik Rp.320.000, Marwan Rp. 720.000, Kamaruddin Rp.175.000, Sumardi Rp.175.000 dan Safar Rp 480.000 sedangkan Arnis, Arif, Syahril dan Lisa tidak menggunakannya. Variasi ini bisa mencerminkan perbedaan teknik budidaya, pola pemeliharaan, maupun kondisi tambak yang beragam antar petambak.

Terakhir, biaya panen juga menjadi komponen biaya yang berpengaruh, biaya tertinggi yaitu sumardi sebesar Rp6.000.000 dan biaya terendah yaitu Arnis Rp500.000. Perbedaan ini kemungkinan berkaitan dengan jumlah hasil panen serta metode pemanenan yang digunakan. Secara keseluruhan, data biaya tidak tetap ini memberikan gambaran bahwa biaya produksi usaha tambak tradisional sangat dipengaruhi oleh jumlah usaha, penggunaan tenaga kerja, serta pola pemeliharaan masing-masing petambak. Informasi ini penting sebagai dasar analisis pendapatan dan efisiensi usaha tambak tradisional di Kota Tarakan.

Pendapatan usaha tambak tradisional di Kota Tarakan dihitung berdasarkan selisih antara total penerimaan dari hasil panen dengan total biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Total penerimaan diperoleh dari harga jual hasil panen seperti udang atau ikan yang dikalikan dengan jumlah produksi. Data menunjukkan bahwa harga jual hasil panen dipengaruhi oleh jenis komoditas, kualitas hasil, dan posisi tawar petambak terhadap pos pembelian. Dengan metode analisis pendapatan ($\text{Income} = \text{TR} - \text{TC}$), maka semakin besar nilai penerimaan dan semakin efisien biaya yang dikeluarkan, semakin besar pula pendapatan bersih yang diterima oleh petambak.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari 11 petambak, ditemukan adanya variasi yang cukup besar dalam pendapatan bersih yang mereka terima. Petambak dengan biaya tetap dan variabel yang tinggi, tetapi memiliki hasil panen besar serta harga jual yang baik, mampu memperoleh pendapatan yang tinggi. Sebaliknya, petambak yang mengeluarkan biaya besar tanpa diimbangi hasil panen yang maksimal justru mendapatkan pendapatan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian. Komponen biaya dominan seperti benih, upah tenaga kerja, dan biaya panen sangat mempengaruhi total biaya usaha, dan pada akhirnya menentukan besar kecilnya pendapatan. usaha tambak tradisional di Kota Tarakan masih memiliki potensi yang cukup besar untuk menghasilkan pendapatan yang layak bagi petambak, asalkan dikelola

secara baik dan efisien. Namun tantangan seperti serangan penyakit, keterbatasan modal, dan rendahnya pemahaman teknis menjadi kendala yang dapat menurunkan pendapatan.

Tabel 3. Pendapatan petambak

No	Nama	Lama Usaha (Tahun)	Luas Lahan (ha)	FC (Biaya Tetap)	VC (Biaya Variabel)	TC (Total biaya)	TR	Income
1	Muh. Yunus	10	40	681,000,000	26,020,000	707,020,000	25,000,000	- 682,020,000
2	Mulyadi	7	10	201,240,000	19,970,000	221,210,000	30,000,000	- 191,210,000
3	Abdul Malik	3	5	300,000,000	62,820,000	362,820,000	10,000,000	- 352,820,000
4	Marwan	10	23	600,000,000	55,440,000	655,440,000	20,000,000	- 635,440,000
5	Arnis	28	15	860,000,000	3,930,000	863,930,000	10,000,000	- 853,930,000
6	Kamaruddin	20	9	75,000,000	5,475,000	80,475,000	1,500,000	- 78,975,000
7	Arif	25	15	540,000,000	13,380,000	553,380,000	15,000,000	- 538,380,000
8	Sumardi	22	15	355,300,000	29,845,000	385,145,000	20,000,000	- 365,145,000
9	Syahril	22	10	220,300,000	17,000,000	237,300,000	30,000,000	- 207,300,000
10	Lisa	3	8	430,200,000	12,050,000	442,250,000	10,000,000	- 432,250,000
11	Safar	10	10	270,000,000	9,840,000	279,840,000	8,000,000	- 271,840,000

Dari hasil pengisian kuisioner dan wawancara, berdasarkan data yang dianalisis, seluruh responden petambak mengalami kerugian dalam kegiatan usaha tambaknya. Hal ini terlihat dari perhitungan pendapatan ($\text{Income} = \text{Total Penerimaan} - \text{Total Biaya}$) yang seluruhnya bernilai negatif. Biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC) jauh lebih tinggi dibandingkan dengan total penerimaan (TR) dari hasil panen. Salah satunya Arnis memiliki total biaya mencapai Rp863.930.000 namun hanya memperoleh penerimaan sebesar Rp10.000.000, sehingga menderita kerugian hingga Rp853.930.000. Ini mencerminkan bahwa usaha tambak tradisional belum efisien secara ekonomi jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat. Perbedaan besarnya kerugian antar petambak sangat dipengaruhi oleh luas lahan, modal awal, serta pendekatan dalam operasional tambak. Petambak dengan lahan luas dan modal besar seperti Muh. Yunus (40 ha) dan Marwan (23 ha), meskipun mengeluarkan biaya besar, ternyata tidak diimbangi dengan hasil panen yang memadai.

Muh. Yunus misalnya, mengeluarkan biaya total sebesar Rp707.020.000, namun hanya memperoleh penerimaan Rp25.000.000, sehingga mengalami kerugian sebesar Rp682.020.000. Ini menunjukkan bahwa ukuran lahan tidak selalu sebanding dengan tingkat produktivitas atau keuntungan jika tidak dikelola dengan efektif. Beberapa petambak dengan lahan lebih kecil dan biaya rendah juga tetap mengalami kerugian karena penerimaan mereka sangat kecil. Kamaruddin, dengan lahan seluas 9 hektar dan biaya total Rp80.475.000, hanya mendapatkan penerimaan Rp1.500.000 sehingga rugi Rp78.975.000. Hal ini menandakan bahwa skala usaha kecil sekalipun tetap berisiko merugi bila tidak ada peningkatan dalam hal manajemen budidaya, kualitas benih, dan efektivitas biaya operasional. Mayoritas biaya tetap yang tinggi berasal dari investasi jangka panjang seperti lahan, bangunan, dan alat, sedangkan biaya variabel mencakup pemeliharaan, benih, dan tenaga kerja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 11 responden petambak di Kota Tarakan, usaha tambak tradisional masih belum menunjukkan efisiensi secara ekonomi, karena seluruh responden mengalami kerugian. Hal ini disebabkan oleh tingginya total biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, yang tidak sebanding dengan total penerimaan dari hasil panen. Variasi kerugian yang dialami petambak dipengaruhi oleh skala usaha, kualitas manajemen, penggunaan input produksi, serta harga jual hasil panen yang rendah. Meskipun tambak tradisional memiliki potensi, praktik budidaya yang kurang optimal, rendahnya pemahaman teknis, serta minimnya dukungan pemerintah menjadi hambatan utama dalam meningkatkan pendapatan petambak.

REFERENCES

- Danang Sunyoto (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT.Buku Seru
- Seixas, S., Eleftheriou, M., Bostock, J.(2012). Promoting Sustainable Aquaculture, Building the Capacity of Local Institutions and Online Teaching (elearning). *Management of Environmental Quality an International Journal*. doi:10.1108/14777831211232245.
- Basu Swastha. 2002. Manajemen Pemasaran, Edisi Kedua. Cetakan Kedelapan. Jakarta: Penerbit Liberty
- Sedarmayanti. 2007. Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Adi, A. P., Handayani, F. S., & Setiono. (2016). Analisis Kelayakan Investasi Dan Optimalisasi Komposisi Jumlah Tipe Rumah Untuk Mendapatkan Keuntungan Optimum Pada Perumnas Jeruk Sawit Permai Karanganyar Arief. *e-Jurnal MATRIKS TEKNIK SIPIL*, 1238–1243.
- Murachman., N. Hanani., Soemarmo dan S. Muhammad. 2010. Model Polikultur Udang Windu (*Panaeus monodon Fab*), Ikan Bandeng (*Chanos chanos Forskal*) dan Rumpun Laut (*Gracillaria sp.*) Secara Tradisional. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*, 1(1): 1-4.
- Iromo H., Azis, M. Amien H dan Cahyadi J. 2010. Budidaya Udang Windu di Tambak Tradisional. UB Press. Tarakan.
- Iromo, H., & Jabarsyah, A. (2022). *Paradigma Pengelolaan Tambak Tradisional di Kalimantan Utara*. Syiah Kuala University Press.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Firdaus, Rosetyadi Artistyan & Fitri Arianti. (2013). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*. Volume. 2, Halaman 1-6.
- Boediono. (2014). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: BPFE
- Sukimo, Sadono. 2015. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ahmad. Barkah Aminudin; Sasmito, Bandi; Hani'ah. 2016. Aplikasi SIG untuk Pemetaan Persebaran Tambak di Kota Semarang (Studi

Kasus : DaerahTambak Kota Semarang). Vol 5 no 4, 1-7

Jaya, A. H.M. 2011. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Sekitar Pantai Losari Kota Makassar”.

Skripsi. Makassar : Jurusan Ilmu Ekonomi Feb Unhas

Suroto. (2000). Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja.Yogyakarta: Gajah Mada Univercity.Yogyakarta.

Soekartawi. 2012. Pengantar Agroindustri. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi. Jakarta : Penebar Swadaya. 156 Hal.

Kaltara, B. P. (2011) *BPS*. Available at: <https://kaltara.bps.go.id/>.

Kartikawati, D. (2018) *Peranan Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Dalam Pembangunan Wilayah Di Kabupaten Malinau (Pendekatan Locaton Quotient Dan Shift Share)*. UNS.

Alikodra, H, S. 2008. Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan Makalah di sampaikan pada Penelitian ICZPM AngkatanIII/2008 Prov. NTB.

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.2010 *Pedoman Perencanaan Pengembangan Kawasan Perikanan Budidaya (Minapolitan)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya.

Effendi I. 2004. Pengantar Akuakultur. Jakarta: Penebar Swadaya.

Direktorat Jenderal Perairan Budidaya (DJPB) Situbondo. 2021. Budidaya Udang Vaname di Tambak Milenial. [Online].Tersedia:[https://kkp.go.id/djpb/bpbapsitubondo/artikel/34255-budidaya-udang vaname-di-tambak-milenial-millennial-shrimp-farming-msf](https://kkp.go.id/djpb/bpbapsitubondo/artikel/34255-budidaya-udang-vaname-di-tambak-milenial-millennial-shrimp-farming-msf). [12 Januari 2023].